



Solusi Kesenjangan Pendidikan Anak Sekolah Minggu berdasarkan Markus 10:13-16 pada Gereja GIDI Wilayah Bogo – Lembah Baliem

Yason Kenelak; Theophylus Doxa Ziraluo
Sekolah Tinggi Teologi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta
fitasia.kenelak@gmail.com

Abstract: *This research explores solutions to the educational gap among Sunday School children based on Mark 10:13-16, focusing on the GIDI Church in the Bogo area of the Baliem Valley. The study examines the theological foundation of Jesus' acceptance of children and its application to reduce inequalities in spiritual and educational development. Strategies include contextualized teaching methods, fostering inclusivity, and empowering local communities to address challenges in children's ministry. The findings aim to strengthen the spiritual growth and holistic education of Sunday School children within this specific cultural context.*

Keywords: *Sunday School, Educational Gap, Mark 10:13-16*

Abstrak: Penelitian ini membahas solusi untuk mengatasi kesenjangan pendidikan anak-anak Sekolah Minggu berdasarkan Markus 10:13-16, dengan fokus pada Gereja GIDI di wilayah Bogo, Lembah Baliem. Studi ini meninjau landasan teologis penerimaan Yesus terhadap anak-anak dan penerapannya dalam mengurangi ketimpangan dalam perkembangan rohani dan pendidikan. Strategi yang dibahas mencakup metode pengajaran yang kontekstual, mendorong inklusivitas, serta memberdayakan komunitas lokal untuk menghadapi tantangan dalam pelayanan anak. Temuan ini bertujuan untuk memperkuat pertumbuhan rohani dan pendidikan holistik anak-anak Sekolah Minggu dalam konteks budaya yang spesifik ini.

Kata kunci: *Sekolah Minggu, Kesenjangan Pendidikan, Markus 10:13-16*

PENDAHULUAN

Pelayanan sekolah minggu adalah salah satu bagian yang integral dalam sistem pelayanan gereja, termasuk di Gereja Injili Di Indonesia (GIDI) yang berada di Papua.¹ Sebagai lembaga yang berperan dalam membangun kerohanian umat, gereja ini memberikan perhatian khusus kepada pelayanan anak melalui program sekolah minggu. Markus 10:13-16 memberikan landasan teologis yang kuat untuk pelayanan anak-anak, di mana Yesus menunjukkan pentingnya memeluk dan memberkati anak-anak. Ayat ini menekankan nilai dan kepentingan anak-anak dalam Kerajaan Allah, yang seharusnya tercermin dalam pelayanan gereja saat ini.

Pelayanan sekolah minggu tidak hanya sekadar kegiatan rutin setiap hari Minggu, tetapi merupakan usaha strategis dalam membangun fondasi iman sejak dini.² Melalui pelayanan ini, anak-anak dikenalkan pada ajaran Kristus dan nilai-nilai kekristenan yang akan membentuk karakter dan kehidupan spiritual mereka. Dalam konteks Gereja GIDI di Papua, di mana tantangan budaya dan sosial cukup kompleks, pelayanan sekolah minggu menjadi sarana penting dalam membangun generasi yang kuat secara rohani dan mampu menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Pendidikan lintas generasi dalam gereja merupakan upaya untuk memastikan bahwa iman Kristen tidak hanya diturunkan kepada generasi berikutnya, tetapi juga diperkaya dan diperkuat.³ Anak-anak yang terlibat dalam sekolah minggu adalah aset berharga bagi gereja, karena mereka adalah pemimpin gereja di masa depan.⁴ Gereja GIDI menyadari bahwa tanpa pendidikan lintas generasi yang efektif, keberlangsungan iman dan misi gereja dapat terancam. Oleh karena itu, investasi dalam pelayanan anak melalui sekolah minggu merupakan langkah penting untuk mempersiapkan generasi penerus yang mampu melanjutkan dan mengembangkan pelayanan gereja.

Pelayanan anak di Papua menghadapi berbagai tantangan, mulai dari keterbatasan sumber daya, budaya lokal yang beragam, hingga aksesibilitas pendidikan yang tidak merata. Gereja GIDI harus menghadapi kenyataan bahwa banyak anak di daerah terpencil yang tidak mendapatkan akses pendidikan agama yang memadai.⁵ Ini menuntut gereja untuk mencari solusi inovatif dan beradaptasi dengan kondisi lokal agar pelayanan sekolah minggu dapat berjalan dengan efektif. Dengan memahami dan mengatasi tantangan ini gereja dapat lebih efektif dalam menyampaikan pesan-pesan iman kepada anak-anak.

Markus 10:13-16 menggambarkan bagaimana Yesus menerima anak-anak dengan penuh kasih dan memberkati mereka, sebuah tindakan yang menunjukkan pentingnya keberadaan anak-anak dalam Kerajaan Allah.⁶ Gereja GIDI mengambil

¹ K A Steenbrink and J S Aritonang, "Chapter Eight. Christianity In Papua," in *A History of Christianity in Indonesia* (Brill, 2008), 345–81.

² Yenny Anita Pattinama, "Peranan Sekolah Minggu Dalam Pertumbuhan Gereja," *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 8, no. 2 (2019): 132–51.

³ Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Andi Offset, 2008). 4-7.

⁴ Marista Simaremare, "Peran Pemimpin Gereja Dalam Pelayanan Anak," *Areopagus: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* 19, no. 2 (2021): 103–13.

⁵ Anggy Denok Sukmawati, "Papua Dari Masa Ke Masa: Dari Zaman Batu Hingga Masa Kini," *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 2018.

⁶ Arif Wicaksono, "Signifikansi Pelayanan Anak Sebuah Tinjauan Eksegesis Markus 10: 13–16," *Jurnal Apokaliptis* 12, no. 2 (2021): 188–211.

inspirasi dari ayat ini untuk membentuk pendekatan yang inklusif dan penuh kasih dalam pelayanan anak. Anak-anak dipandang sebagai anggota penuh dari tubuh Kristus, yang layak mendapatkan perhatian dan bimbingan spiritual yang intensif. Ayat ini juga mengingatkan gereja untuk tidak mengabaikan atau meremehkan kontribusi anak-anak dalam kehidupan gereja.

Pelayanan sekolah minggu adalah salah satu komponen krusial dalam upaya gereja untuk membentuk dan memperkuat iman anak-anak. Namun, di dalam pelaksanaannya, terdapat berbagai permasalahan yang menyebabkan adanya kesenjangan dalam kegiatan pelayanan sekolah minggu, terutama dalam program-program gereja di Papua, termasuk Gereja Injili di Indonesia (GIDI). Markus 10:13-16 memberikan panduan teologis bahwa anak-anak adalah anggota penting dalam Kerajaan Allah, yang seharusnya menerima perhatian dan bimbingan rohani yang memadai dari gereja.

Masalah krusial yang dihadapi oleh gereja GIDI di wilayah Bogo – Lembah Baliem adalah tidak adanya struktur kurikulum yang cukup memadai. Kurikulum yang seharusnya menjadi arah penggerak pendidikan sekolah minggu, khususnya anak-anak usia 10-15 tahun, rupanya absen dari program pendidikan sekolah minggu di gereja-gereja lokal. Dampak terhadap permasalahan ini adalah tidak ada ukuran kompetensi yang dapat dijadikan acuan dalam menilai pertumbuhan rohani para murid sekolah minggu. Biasanya guru sekolah minggu hanya mengajar dengan menggunakan materi seadanya seperti khotbah minggu yang disesuaikan untuk kepentingan anak-anak.

Ketiadaan kurikulum menjadikan sekolah minggu berjalan ala kadarnya dan tidak tersistem. Hal ini disebabkan kurangnya cukup perhatian dan kompetensi dari pengajar sekolah minggu menyusun kurikulum. Bahkan, penyusunan kurikulum belum menjadi salah satu program strategis yang ditetapkan oleh pengurus Klasis maupun pengurus pusat. Pengelolaan sekolah minggu yang tidak melibatkan adanya kurikulum menjadikan kegiatan sekolah minggu sebagai kegiatan formalitas yang belum mendapatkan tujuan atau capaian akhir di gereja-gereja lokal GIDI wilayah Bogo – Lembah Baliem.

Selama ini, riset teologis maupun praktis di Lembah Baliem tidak pernah menyentuh ranah pendidikan. Sebagian besar riset berfokus pada aspek budaya⁷, ekologi⁸ dan sosial.⁹ Artinya, penelitian yang berorientasi pada pendidikan baik dalam ranah sekuler dan rohani tidak banyak dilakukan. Hal ini disinyalir akibat dari kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pendidikan berkelanjutan dan bermutu baik. Gereja GIDI hadir di wilayah Bogo sebagai ibu yang merawat dan memelihara umat. Gereja ini berkewajiban mendidik umatnya melalui penyediaan kurikulum yang baik sehingga menghasilkan sumber daya manusia yang baik juga.

⁷ Rahmat Prayogi, "Karakter Antroposentrisme Kapitalis Terhadap Alam Dan Perempuan Lembah Baliem," *Edukasi Lingua Sastra* 17, no. 2 (2019): 126–38.

⁸ Hasrul Rahman and Wachid Eko Purwanto, "Konsep Lingkungan Dalam Novel Ratu Lembah Baliem Karya Ircham Machfoedz," in *Seminar Internasional Riksa Bahasa*, 2020, 657–62.

⁹ Anggia Riani Nurmaningtyas and Boxcel Haluk, "Studi Perencanaan Permukiman Di Jayawijaya Papua Dengan Pendekatan Budaya Suku Dani," *DINAMIS* 16, no. 1 (2019): 23–33.

Salah satu masalah utama adalah kesenjangan akses dan fasilitas antara gereja-gereja yang berada di kota dan yang berada di daerah terpencil.¹⁰ Faktor geografis sangat memengaruhi sistem pendidikan sekolah minggu di lingkungan gereja GIDI. Gereja-gereja di kota cenderung memiliki fasilitas yang lebih lengkap, seperti ruang kelas yang nyaman, buku-buku pelajaran, dan alat bantu mengajar yang modern. Sebaliknya, gereja-gereja di daerah terpencil sering kali kekurangan fasilitas dasar, seperti ruang belajar yang layak dan materi pembelajaran yang memadai. Hal ini menyebabkan anak-anak di daerah terpencil tidak mendapatkan pendidikan agama yang setara dengan anak-anak di kota.

Selain kesenjangan fasilitas, terdapat juga perbedaan kualitas pengajaran antara gereja-gereja yang berbeda.¹¹ Gereja-gereja di kota biasanya memiliki guru sekolah minggu yang lebih terlatih dan berpengalaman. Mereka sering kali mendapatkan pelatihan berkelanjutan dan memiliki akses ke berbagai sumber daya untuk mengembangkan metode pengajaran yang efektif. Di sisi lain, gereja-gereja di daerah terpencil mungkin tidak memiliki guru yang terlatih dengan baik. Kekurangan pelatihan dan dukungan membuat guru-guru ini kesulitan dalam menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan efektif.

Dukungan keluarga merupakan faktor penting dalam keberhasilan pelayanan sekolah minggu.¹² Namun, terdapat kesenjangan yang signifikan dalam hal ini. Di daerah perkotaan, keluarga biasanya lebih sadar akan pentingnya pendidikan agama dan cenderung memberikan dukungan penuh kepada anak-anak mereka untuk mengikuti sekolah minggu. Sebaliknya, di daerah terpencil, banyak keluarga yang kurang memahami pentingnya pendidikan agama sejak dini, sehingga kurang memberikan dorongan kepada anak-anak mereka untuk aktif dalam kegiatan sekolah minggu. Kesenjangan dalam dukungan keluarga ini berkontribusi pada perbedaan tingkat partisipasi dan perkembangan rohani anak-anak di berbagai gereja.

Kesenjangan dalam pelayanan sekolah minggu memiliki dampak jangka panjang terhadap masa depan gereja. Anak-anak yang tidak mendapatkan pendidikan agama yang memadai sejak dini cenderung memiliki pemahaman yang kurang mendalam tentang iman Kristen dan mungkin kurang terlibat dalam kegiatan gereja di masa dewasa.¹³ Hal ini bisa mengancam keberlangsungan gereja, terutama di daerah-daerah terpencil yang sangat bergantung pada generasi penerus untuk melanjutkan misi dan pelayanan gereja. Gereja perlu mengatasi kesenjangan dalam pelayanan sekolah minggu adalah tugas penting bagi gereja untuk memastikan keberlanjutan dan pertumbuhan rohani komunitas mereka.

¹⁰ Deny Maghfiroh, *Indikator Penting Provinsi Papua*, ed. Priyo Yudyatmoko (Jayapura: BPS Provinsi Papua, 2023).

¹¹ Erlangga Darmawan and Sri Novianti, "Ketimpangan Sistem Pendidikan Anak Masih Menjadi Pekerjaan Rumah Bagi Kemajuan Anak Di Wamena," *Kompas*, 2023, <https://nasional.kompas.com/read/2023/10/24/07300071/ketimpangan-sistem-pendidikan-masih-jadi-pekerjaan-rumah-bagi-kemajuan-anak>.

¹² Juanda Manullang, "Membangun Resiliensi Anak Sekolah Minggu Melalui Permainan," *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2023): 25–36.

¹³ Yunardi Kristian Zega, "Manajemen Gereja Dalam Pelayanan Sekolah Minggu: Upaya Membangun Kesetiaan Anak Terhadap Pelayanan Gereja," *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2021): 23–34.

Kurangnya sumber daya menjadi salah satu penyebab utama dari kesenjangan dalam pelayanan sekolah minggu. Banyak gereja, terutama yang berada di daerah terpencil atau memiliki jumlah jemaat yang kecil, sering kali tidak memiliki dana yang cukup untuk menyediakan bahan ajar yang memadai atau melatih guru sekolah minggu. Kurangnya sumber daya ini mengakibatkan kualitas pendidikan agama yang diterima anak-anak menjadi tidak optimal.¹⁴ Selain itu, keterbatasan waktu dan komitmen dari para pengajar sekolah minggu juga menjadi faktor penyebab. Banyak pengajar yang merupakan sukarelawan dan memiliki tanggung jawab lain di luar gereja, sehingga mereka tidak dapat sepenuhnya fokus dalam mempersiapkan dan mengajar anak-anak.¹⁵ Kondisi ini diperparah dengan minimnya dukungan dari orang tua dalam memperkuat pelajaran agama di rumah, yang sering kali disebabkan oleh kurangnya pengetahuan atau kesibukan orang tua.

Dampak jangka panjang dari kesenjangan dalam pelayanan sekolah minggu terhadap gereja sangat signifikan. Anak-anak yang tidak mendapatkan pendidikan agama yang memadai cenderung memiliki pemahaman yang dangkal tentang ajaran Kristen, yang berakibat pada rendahnya partisipasi mereka dalam kegiatan gereja ketika dewasa. Hal ini dapat dilihat dari berkurangnya jumlah jemaat muda yang aktif dalam pelayanan dan kegiatan gereja, yang pada gilirannya mempengaruhi dinamika dan keberlangsungan gereja.¹⁶ Kurangnya pemahaman agama juga dapat mempengaruhi moral dan etika individu, yang berpotensi menyebabkan masalah sosial dalam komunitas.¹⁷ Gereja yang tidak mampu mempertahankan dan menarik generasi muda berisiko mengalami penurunan jumlah jemaat secara drastis, yang dapat mengancam eksistensi gereja tersebut. Gereja harus menyadari permasalahan tersebut dan mulai menginvestasikan sumber daya dan usaha dalam meningkatkan kualitas pelayanan sekolah minggu.

Kurangnya pendidikan rohani yang memadai sejak dini mengakibatkan anak-anak tumbuh dengan pemahaman yang terbatas tentang nilai-nilai Kristen.¹⁸ Mereka mungkin tidak sepenuhnya mengerti ajaran dasar seperti kasih, pengampunan, dan pelayanan, yang merupakan pilar utama dalam kehidupan seorang Kristen. Ketidadaan pendidikan agama yang kuat bisa membuat mereka rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan luar yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Kristen. Anak-anak ini, saat tumbuh dewasa, mungkin akan menghadapi kesulitan dalam membuat keputusan moral yang sesuai dengan ajaran Kristen, yang pada gilirannya dapat berdampak buruk pada

¹⁴ Aluwisius Kogoya, Fonny J Waani, and Cornelius J Paat, "Dampak Pendidikan Terhadap Kualitas Anak-Anak Pedalaman Di Kampung Mundidok Distrik Gome Utara Kabupaten Puncak Provinsi Papua," *JURNAL ILMIAH SOCIETY* 3, no. 3 (2023).

¹⁵ Darmawan and Novianti, "Ketimpangan Sistem Pendidikan Anak Masih Menjadi Pekerjaan Rumah Bagi Kemajuan Anak Di Wamena."

¹⁶ Yanwar Prawono, "Desain Model Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak," *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 130–44.

¹⁷ Hendrik Legi and Herdianto Sibarani, "Problematika Pendidikan Kristen Di Indonesia Di Tengah Kemerosotan Moral," *TEVUNAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2023): 166–81.

¹⁸ Tiur Imeldawati, Binur Panjaitan, and Warseto Freddy Sihombing, "Pendidikan Agama Kristen Di Masa Lalu-Masa Kini Dan Pada Perspektif Masa Depan," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 13605–14.

kehidupan pribadi dan sosial mereka. Gereja harus menyadari bahwa investasi dalam pendidikan agama sejak dini adalah kunci untuk membangun fondasi yang kuat bagi generasi mendatang.

Mengatasi kesenjangan dalam pelayanan sekolah minggu memerlukan upaya yang terkoordinasi dan berkelanjutan. Gereja GIDI, bersama dengan komunitas Kristen lainnya, perlu mengembangkan strategi yang mencakup peningkatan fasilitas, pelatihan guru, dan program-program dukungan keluarga. Kesenjangan dalam pelayanan sekolah minggu adalah tantangan yang signifikan bagi gereja, terutama di daerah-daerah terpencil seperti Papua. Namun, dengan komitmen yang kuat dan upaya yang terkoordinasi, gereja dapat mengatasi kesenjangan ini dan memastikan bahwa setiap anak, terlepas dari lokasi geografis mereka, mendapatkan pendidikan agama yang memadai. Markus 10:13-16 mengingatkan gereja terhadap pentingnya anak-anak dalam Kerajaan Allah, dan gereja memiliki tanggung jawab untuk merealisasikan ajaran ini dalam pelayanan mereka. Dengan mengatasi kesenjangan dalam pelayanan sekolah minggu, gereja dapat membangun fondasi yang kuat untuk masa depan yang penuh harapan dan keberlanjutan dalam iman.

METODE

Pendekatan penelitian dalam studi ini melibatkan pendekatan teologis dan teori hermeneutik sebagai pendekatan yang relevan dalam penelitian teologis.¹⁹ Pendekatan teologis digunakan untuk mengeksplorasi makna dan implikasi teologis dari teks Injil Markus 10:13-16 dalam konteks pendidikan anak di gereja. Sumber data primer adalah teks Injil Markus 10:13-16, yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Injil Markus 10:13-16 dipilih sebagai sumber data primer karena teks ini secara jelas menggambarkan sikap Yesus terhadap anak-anak dan mengajarkan pentingnya menerima dan menghargai mereka. Sumber data sekunder meliputi literatur teologis, buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian. Sumber data pelengkap mencakup dokumen gereja, kurikulum sekolah minggu, dan wawancara dengan guru sekolah minggu serta pemimpin gereja di Gereja GIDI. Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi literatur teologis dan studi-studi terdahulu yang relevan dengan topik penelitian.²⁰ Literatur ini akan memberikan konteks tambahan dan perspektif yang lebih luas tentang bagaimana teks Markus 10:13-16 telah ditafsirkan dan diterapkan dalam tradisi Kristen sepanjang sejarah.

HASIUL DAN PEMBAHASAN

Menurut Papias (abad 2) dan Eusebius (abad 4) materi yang digunakan oleh Markus berasal dari catatan Petrus.²¹ Kemungkinan besar, Injil ini dituliskan pada situasi kekristenan yang cukup rumit. Pertentangan dari kekaisaran Romawi yang menuduh kekristenan sebagai anti-romawi, telah direspons balik dengan upaya persekusi dan

¹⁹ Rainer Scheunemann, *Panduan Lengkap Penafsiran Alkitab: Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Andi, 2021). 2-3.

²⁰ Arlene Fink, *Conducting Research Literature Reviews: From the Internet to Paper* (London: Sage publications, 2019).

²¹ D A. Carson and Douglas J. Moo, *An Introduction to The New Testament* (Malang: Gandum Mas, 2008). 202.

pemusnahan kekristenan di wilayah Romawi, khususnya di Roma. Materi yang disusun oleh Markus didominasi dengan ajaran Kristologi. Bahkan sebagian besar sarjana Perjanjian Baru menyetujui bahwa tulisan Markus sebagai Injil Kristologis.²² Meskipun analisis gramatika dan sintaksis merupakan suatu studi yang ditemukan 15 abad setelah Injil Markus ditulis, namun pendalaman dengan pendekatan gramatis cukup diperlukan untuk mengetahui motif penulis Markus.

Bagian berikut ini memaparkan analisis gramatis terhadap meteri Markus.

Teks Yunani (BNT)	Teks Terjemahan
Καὶ προσέφερον αὐτῷ παιδία ἵνα αὐτῶν ἅψηται· οἱ δὲ μαθηταὶ ἐπετίμησαν αὐτοῖς. (Mk. 10:13)	Dan mereka membawa anak-anak kepada-Nya, agar Ia menyentuh mereka; tetapi murid-murid menegur mereka
ἰδὼν δὲ ὁ Ἰησοῦς ἠγανάκτησεν καὶ εἶπεν αὐτοῖς· ἄφετε τὰ παιδία ἔρχεσθαι πρός με, μὴ κωλύετε αὐτά, τῶν γὰρ τοιούτων ἐστὶν ἡ βασιλεία τοῦ θεοῦ. (Mk. 10:14)	Ketika Yesus melihat hal itu, Ia marah dan berkata kepada mereka, “Biarkanlah anak-anak datang kepada-Ku, jangan halangi mereka, karena milik orang-orang seperti inilah kerajaan Allah.
ἀμὴν λέγω ὑμῖν, ὃς ἂν μὴ δέξηται τὴν βασιλείαν τοῦ θεοῦ ὡς παιδίον, οὐ μὴ εἰσέλθῃ εἰς αὐτήν. (Mk. 10:15)	“Sesungguhnya Aku berkata kepadamu, barangsiapa tidak menerima kerajaan Allah seperti seorang anak kecil, ia tidak akan masuk ke dalamnya.”
καὶ ἐναγκαλισάμενος αὐτὰ κατευλόγει τιθεὶς τὰς χεῖρας ἐπ’ αὐτά. (Mk. 10:16)	“Dan setelah merangkul mereka, Ia memberkati mereka dengan meletakkan tangan-Nya di atas mereka.”

Ayat 13 memberikan suatu pemahaman tentang adanya interaksi Yesus dengan beberapa orang, serta para muridnya. Pada bagian ini menggambarkan dua tindakan penting yang dilakukan. Pertama, orang-orang membawa anak-anak kepada Yesus dengan tujuan agar Dia menyentuh mereka, menunjukkan kasih dan pemberkatan melalui tindakan fisik yang berhubungan dengan penyembuhan atau pemberkatan dalam tradisi Yahudi. Kedua, murid-murid menolak tindakan tersebut dengan menegur orang-orang yang membawa anak-anak, yang menunjukkan perbedaan pandangan mereka tentang siapa yang layak menerima perhatian Yesus.

Dalam kalimat pertama, bentuk imperfek προσέφερον (mereka membawa) menunjukkan bahwa tindakan membawa anak-anak itu dilakukan secara berulang atau sedang berlangsung.²³ Tujuan dari tindakan ini dijelaskan dengan klausa ἵνα ἅψηται (agar Ia menyentuh mereka), di mana penggunaan subyungtif menegaskan maksud yang diharapkan, yaitu kontak fisik dari Yesus.²⁴ Namun, reaksi murid-murid berbeda. Kata

²² Daniel Johansson, “The Identity of Jesus in the Gospel of Mark: Past and Present Proposals,” *Currents in Biblical Research* 9, no. 3 (June 1, 2011): 364–93, <https://doi.org/10.1177/1476993X10370474>.

²³ Petrus Maryono, *Gramatika Dan Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru* (Yogyakarta: STII Yogyakarta, 2016). 133.

²⁴ Ayat 16 menggunakan kata kerja subyungtif permohonan. Dalam *verba* yang digunakan adanya harapan tindakan yang akan dilakukan oleh subyek. Maryono. *Gramatika dan Sintaksi Bahasa Yunani Perjanjian Baru*, 112.

kerja ἐπετίμησαν (“mereka menegur”) dalam bentuk aorist menunjukkan tindakan langsung dan tunggal yang dilakukan oleh murid-murid, mungkin karena mereka menganggap anak-anak tidak cukup penting untuk menerima perhatian Yesus. Hal ini mencerminkan pandangan sosial pada zaman itu, di mana anak-anak sering tidak dianggap sebagai penerima utama perhatian.²⁵

Dari teks ini dapat ditemukan suatu motif utama narasi Markus 10:13 adalah *motif penerimaan sosial*. Markus menunjukkan dengan sangat jelas bahwa para murid dianggap sebagai figur antagonis dengan menghalangi orang-orang membawa anak-anak kepada Tuhan Yesus. Diungkapkan bahwa para murid memarahi orang-orang yang membawa anak-anak kepada Tuhan Yesus menunjukkan adanya suatu bentuk eksklusifitas yang dibangun oleh para murid yang notabene adalah lingkaran pertama (ring satu) dalam pelayanan Tuhan Yesus. Perlu diketahui bahwa Markus tidak menuliskan injilnya secara kronologis, sehingga tidak dapat diketahui konteks yang mengingatkannya. Namun, dari fakta ini menunjukkan bahwa para murid terbuai dengan ketenaran sehingga mereka melakukan tindakan yang tidak pantas, yaitu menolak orang-orang membawa anak-anak. Dari analisis materi ini, ditemukan suatu landasan bahwa pendidikan anak harus dimulai dengan motif penerimaan sosial dan keteraraan hak layanan.

Teks Yunani dalam Markus 10:14 menggambarkan reaksi Yesus ketika Ia melihat para murid menegur orang-orang yang membawa anak-anak kepada-Nya. Kata ἰδὼν menunjukkan tindakan Yesus yang melihat situasi ini, yang kemudian diikuti oleh reaksi emosional ἡγανάκτησεν (marah), menekankan rasa ketidaksenangan-Nya terhadap tindakan para murid yang tidak sesuai dengan kehendak-Nya.²⁶ Ini adalah salah satu dari beberapa kesempatan di mana Yesus secara eksplisit menunjukkan emosi-Nya. Setelah itu, Yesus memberikan perintah langsung dengan kata kerja imperatif ἄφετε (biarkanlah), yang menegaskan bahwa anak-anak harus diizinkan datang kepada-Nya tanpa hambatan. Ini diikuti dengan larangan yang jelas μὴ κωλύετε (jangan halangi mereka), yang menunjukkan pentingnya tidak menghalangi atau mempersulit akses anak-anak kepada-Nya.

Hal ini menunjukkan pandangan Yesus yang sangat menghargai anak-anak. Klausa terakhir τῶν γὰρ τοιούτων ἐστὶν ἡ βασιλεία τοῦ θεοῦ memberikan alasan teologis di balik perintah tersebut. Yesus menjelaskan bahwa kerajaan Allah adalah milik orang-orang yang seperti anak-anak, menunjukkan sifat kesederhanaan, ketulusan, dan kerendahan hati yang harus dimiliki oleh mereka yang hendak masuk ke dalam kerajaan Allah.²⁷ Kalimat ini mempertegas prinsip bahwa sifat-sifat seperti yang dimiliki anak-anak sangat penting dalam menerima kerajaan Allah. Yesus memberikan reaksi yang tentu tidak diduga oleh para murid. Teologi “Kerajaan Allah” merupakan sentral dalam teologi Yahudi paska pembuangan. Bahkan, harapan tentang kehadiran kerajaan Allah selalu didengung-dengungkan dan diyakini oleh para murid.²⁸ Alih-alih dinyatakan

²⁵ Olatundun Abosede Oderinde, “The Study of Children in Mark 10: 13-16 from a Yoruba Perspective,” *Asia Pacific Journal of Multidisciplinary Research* 3, no. 4.1 (2015): 51–58.

²⁶ Barbara Friberg, Timothy Friberg, and Neva F. Miller, *Analytical Lexicon of The New Testament* (Grand Rapids: Baker Books, 2000).

²⁷ Halim Wiryadinata, “A Theological Implication of ‘Humility’ in Mark 10: 13-16 from the Perspective of the Parable of the Kingdom of God,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2019): 83–92.

²⁸ J.K Kelly, *The Parables of Kingdom of God* (Leipzig: Dover Publications, 2018). 23-38.

kepada para muridnya atau orang dewasa lainnya, Tuhan Yesus justru menyatakan bahwa “Kerajaan Allah” diterima oleh mereka yang menyambutnya seperti anak-anak kecil ini. Tentu saja, ungkapan tersebut tidak dapat dimaknai literal, tetapi harus dipahami sebagai ungkapan retorik Tuhan Yesus bahwa para murid dan orang-orang dewasa juga harus memperhatikan keberadaan anak-anak karena mereka juga memiliki hak dalam Kerajaan Allah.

Gereja hadir untuk mendatangkan nilai-nilai kerajaan Allah.²⁹ Dari teks Markus 10:14, dapat ditemukan suatu dasar teologis dalam membangun pendidikan anak. Upaya membangun pelayanan anak harus di dasarkan pada motif pemenuhan hak anak memperoleh pelayanan yang layak. Tuhan Yesus menjadikan anak-anak yang datang kepada-Nya sebagai contoh ketulusan dan penerimaan terhadap diri-Nya. Kehadiran Tuhan Yesus di dunia untuk menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah justru diterima dan direspons oleh orang yang tulus dan terbuka hatinya seperti anak-anak. Artinya, anak-anak sebagai representasi ketulusan seseorang juga memiliki hak datang dan memperoleh berkat dari Tuhan Yesus. Menghadirkan nilai-nilai kerajaan Allah bagi dunia dapat dimulai dengan membagikannya kepada anak-anak. Bukan sekadar personifikasi ketulusan, tetapi juga menjadi tanggung jawab bagi gereja memberikan pelayanan yang baik bagi mereka sebagaimana Tuhan Yesus contohkan. Jadi, pelayanan pendidikan anak bukan lagi sebagai opsi atau pilihan bagi gereja. Menyelenggarakan program pelayanan pendidikan anak merupakan bentuk meneladani tindakan Tuhan Yesus yang memenuhi hak-hak anak memperoleh Kerajaan Allah.

Ayat 15 melanjutkan pernyataan Yesus kepada para murid, di mana Ia menekankan pentingnya sikap seperti anak kecil dalam menerima Kerajaan Allah. Kata *amen* (sesungguhnya) memperkenalkan pernyataan penting dan menunjukkan bahwa apa yang akan diucapkan adalah pernyataan yang sangat serius dan tidak diragukan lagi. Dalam Injil, kata ini sering digunakan Yesus untuk menegaskan pentingnya ajaran yang Dia berikan. Yesus menyatakan bahwa *hos an* (barangsiapa), yang menunjuk pada subjek umum *me dezetai* (tidak menerima) Kerajaan Allah *hos paidon* (seperti seorang anak kecil), maka mereka *ou me eiselthe* (tidak akan masuk) ke dalam Kerajaan itu. Frasa *hos paidon* menekankan perbandingan yang bersifat fundamental menerima kerajaan Allah harus seperti cara seorang anak kecil menerima sesuatu dengan ketulusan, kepolosan, dan tanpa pretensi.³⁰

Partikel *ou me* di sini memberikan penegasan ganda yang menunjukkan penolakan yang sangat kuat. Ini menegaskan bahwa jika seseorang tidak menerima Kerajaan Allah seperti seorang anak kecil, maka sangat pasti mereka tidak akan masuk ke dalamnya. Penggunaan subyungtif *eiselthe* menunjukkan tindakan bersyarat yang hanya akan terjadi jika kondisi yang ditetapkan terpenuhi, yaitu menerima kerajaan seperti seorang anak.³¹ Secara teologis, Yesus mengajarkan bahwa untuk dapat masuk ke dalam Kerajaan

²⁹ Martina Novalina, “Spiritualitas Orang Kristen Dalam Menghadirkan Kerajaan Allah Di Tengah Tantangan Radikalisme,” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2020): 26.

³⁰ Ryanto Adilang, “Iman Besar Dalam Tubuh Mungil: Kajian Hermeneutik Kritik Historis Markus 10: 13-16 Dan Implementasinya Terhadap Pelayanan Anak Di Jemaat GMIM Eben Haezer Buntong,” *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2023): 37–43.

³¹ Daniel B. Wallace, *Greek Grammar Beyond the Basis: An Exegetical Syntax of the New Testament* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1996). 201.

Allah, seseorang harus memiliki sikap yang sederhana dan penuh ketergantungan seperti anak-anak. Ini berarti bahwa orang yang angkuh atau terlalu mandiri tidak dapat masuk ke dalam kerajaan tersebut. Hanya mereka yang bersikap rendah hati, penuh iman, dan menerima dengan lapang dada seperti seorang anak yang bisa memperoleh bagian dalam Kerajaan Allah.

Ayat 16 melanjutkan tindakan Yesus terhadap anak-anak yang dibawa kepada-Nya, menggambarkan tindakan penuh kasih dan pemberkatan yang Dia berikan kepada mereka.³² Kata *henagkalisamenos* (merangkul) menunjukkan bahwa Yesus menunjukkan kasih sayang fisik kepada anak-anak, merangkul mereka dengan tangan-Nya sendiri. Tindakan ini mencerminkan sikap penerimaan dan perhatian yang mendalam terhadap mereka, sejalan dengan sikap-Nya yang menekankan pentingnya anak-anak dalam Kerajaan Allah.³³ Kata kerja *kateulogein* (memberkati) dalam bentuk imperfek menunjukkan bahwa pemberkatan Yesus bukanlah tindakan singkat atau satu kali, melainkan mungkin merupakan tindakan berulang atau berlangsung dalam waktu yang cukup lama. Ini menandakan keseriusan dan makna spiritual dari tindakan tersebut.

Tindakan pemberkatan Yesus dilakukan dengan *' tithes tas cheiras ep auta* (meletakkan tangan-Nya di atas mereka). Meletakkan tangan adalah tindakan simbolis yang dalam tradisi Yahudi sering dikaitkan dengan pemberkatan atau penyaluran kuasa ilahi.³⁴ Melalui tindakan ini, Yesus tidak hanya memberkati anak-anak secara rohani, tetapi juga secara fisik, memperlihatkan perhatian-Nya terhadap kesejahteraan mereka. Markus 10:16 menggambarkan perhatian Yesus terhadap anak-anak, menggarisbawahi pandangan-Nya yang penuh kasih, dan mengukuhkan pesan bahwa anak-anak memiliki tempat istimewa dalam Kerajaan Allah. Tindakan merangkul dan memberkati mereka menggambarkan pendekatan pastoral yang Yesus tunjukkan, di mana Ia menyambut semua orang, tanpa memandang status atau usia.

Gereja perlu menyelenggarakan pendidikan yang bersifat inklusif atau terbuka, menerima semua kalangan.³⁵ Meskipun dalam tradisi Yahudi, Yunani dan Romawi di mana konteks Injil Markus dituliskan, anak-anak dianggap belum memiliki nilai sosial. Melalui penggalian nilai-nilai teologis Markus 10:16, diperoleh suatu fakta bahwa pelayanan tidak membatasi pada kepemilikan status sosial. Meskipun anak-anak pada masa itu belum memiliki status sosial, Tuhan Yesus melihat sebagai insan yang perlu dilayani. Mereka juga bagian dari ciptaan Allah yang dihargai oleh Allah sendiri. Pemberian status sosial tidak dapat dijadikan acuan membatasi akses pelayanan bagi mereka. Anak-anak juga diperhatikan sebagai pewaris iman sehingga perlu dididik dengan baik.

Peneliti telah melakukan analisis mendalam terhadap keadaan pendidikan di dalam jemaat-jemaat GIDI di wilayah Bogo, dan menemukan adanya kesenjangan signifikan baik dalam sumber daya pendidikan formal maupun informal. Analisis ini

³² J Duncan M Derrett, "Why Jesus Blessed the Children (Mk 10: 13-16)," *Novum Testamentum*, 1983, 1-18.

³³ Wilbur F. Gingrich, *Shorter Lexicon of the Greek New Testament*, ed. Frederick W Danker, 2nd ed. (Chicago: The University of Chicago Press, 2007).

³⁴ Oderinde, "The Study of Children in Mark 10: 13-16 from a Yoruba Perspective." 51-58.

³⁵ Daniel L. Adiatma, "Inklusi Sosial Dan Pendidikan Agama Kristen," in *Pendidikan Agama Kristen Era 5.0* (Yogyakarta: Lumina Media, 2023).

mengungkapkan bahwa komunitas di wilayah tersebut memiliki akses terbatas terhadap pendidikan yang diperparah oleh faktor sosial dan budaya yang menghambat kemajuan pendidikan. Penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana keyakinan lokal, adat istiadat, dan kondisi sosial ekonomi mempengaruhi cara pandang dan prioritas terhadap pendidikan. Bagi banyak keluarga, pendidikan formal mungkin dianggap kurang penting dibandingkan dengan pengetahuan tradisional dan kelangsungan budaya, yang menimbulkan tantangan unik bagi gereja ketika berusaha memperkenalkan program pendidikan yang lebih kokoh. Tantangan ini diperparah oleh isolasi geografis, yang membatasi ruang gerak dukungan pendidikan dari luar.³⁶

Sebagai tanggapan terhadap tantangan ini, peneliti beralih kepada Injil Markus 10:13-16 sebagai dasar formal Alkitabiah untuk membangun teologi pendidikan anak. Dalam perikop ini, Yesus menyambut anak-anak dan bersikeras agar mereka diizinkan datang kepada-Nya, menyoroti nilai spiritual dan martabat inheren anak-anak. Tindakan Yesus dalam teks ini bertolak belakang dengan sikap para murid, yang berusaha membatasi akses anak-anak kepada-Nya, mencerminkan norma-norma sosial yang memandang anak-anak sebagai kurang penting. Tuhan Yesus menegaskan bahwa anak-anak sama pentingnya dalam Kerajaan Allah. Perikop Alkitab ini menyediakan kerangka teologis untuk memahami peran gereja dalam pendidikan, terutama dalam konteks di mana anak-anak mungkin terpinggirkan atau kurang dihargai. Peneliti menggunakan teks ini untuk berargumen bahwa gereja di Bogo, sebagai bagian dari misinya, harus memprioritaskan pembentukan spiritual dan pendidikan anak-anak,³⁷ memastikan mereka diberi kesempatan untuk berkembang baik dalam iman maupun intelektual. Solusi yang diusulkan oleh peneliti tidak hanya bersifat teoretis tetapi dirancang agar dapat diterapkan secara praktis, dengan melibatkan kerja sama antara berbagai pelaku masyarakat. Gereja, pemerintah daerah, otoritas pendidikan, dan pemimpin komunitas harus bekerja sama untuk membentuk barisan yang bersatu dalam mengatasi kebutuhan pendidikan anak-anak di wilayah Bogo. Kolaborasi ini akan menyediakan dukungan struktural dan sosial yang diperlukan untuk menerapkan perubahan bermakna dalam lanskap pendidikan.³⁸ Misalnya, inisiatif pendidikan berbasis gereja dapat dilengkapi dengan sumber daya dari pemerintah, memastikan bahwa anak-anak menerima bimbingan spiritual dan pendidikan akademik. Selain itu, pemimpin adat dapat dilibatkan untuk menjembatani kesenjangan antara pendidikan formal dan pelestarian budaya, menciptakan model pendidikan yang menghormati dan mengintegrasikan kearifan lokal.

³⁶ Jo Luck, "Does Geography Shape The Nature of An Educational Innovation," *Journal of Research in Rural Education* 18, no. 3 (2003): 152–58.

³⁷ Andri Vincent Sinaga and Roby Hendra Tumangger, "Misi Yesus Melampaui Batas-Batas: Memaknai Misi Yesus Dalam Konteks Lintas Budaya Berdasarkan Markus 7: 24-30 Dan Implikasinya Bagi Misi Kristen," *Jurnal Arrabona* 6, no. 2 (2024): 182–206.

³⁸ Desi Sianipar, "Peran Pendidikan Agama Kristen Di Gereja Dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga," *Jurnal Shanan* 4, no. 1 (2020): 72–92.

Membangun Paradigma Pendidikan Anak Sebagai Bagian dalam Pelayanan Pastoral

Injil Markus 10:13 menyajikan momen penting dalam pelayanan Yesus yang menyoroti perhatian-Nya terhadap anak-anak, yang sering kali diabaikan dalam konteks budaya pada waktu itu. Dalam teks ini, diceritakan bahwa orang-orang membawa anak-anak kepada Yesus agar Ia dapat menyentuh mereka, tetapi para murid malah menghalangi. Tindakan para murid ini mencerminkan pandangan sosial yang umum terhadap anak-anak pada zaman tersebut, di mana anak-anak dipandang sebagai bagian yang kurang penting dari masyarakat.³⁹ Yesus membalik paradigma ini dengan secara eksplisit mengundang anak-anak untuk datang kepada-Nya, menunjukkan bahwa mereka memiliki tempat yang sama di hadapan Tuhan.⁴⁰ Ini menandakan pentingnya anak-anak dalam rencana keselamatan dan tanggung jawab gereja untuk memberikan perhatian khusus kepada mereka, termasuk dalam konteks pendidikan.

Pentingnya peristiwa ini dalam Markus 10:13 tidak hanya terletak pada tindakan fisik Yesus yang mengundang anak-anak, tetapi juga pada pesan teologis yang lebih dalam mengenai nilai anak-anak dalam Kerajaan Allah. Yesus tidak hanya melihat mereka sebagai individu yang harus dilindungi, tetapi juga sebagai contoh bagi orang dewasa dalam hal iman. Pernyataan Yesus bahwa “barang siapa tidak menyambut Kerajaan Allah seperti seorang anak kecil, ia tidak akan masuk ke dalamnya” (Mrk 10:15) menunjukkan bahwa anak-anak membawa kualitas-kualitas iman yang harus diadopsi oleh semua orang percaya. Dengan kata lain, kerendahan hati, ketergantungan, dan ketulusan anak-anak adalah karakteristik penting yang harus dipelajari oleh orang dewasa. Dari perspektif pastoral, ini memberikan dasar untuk membangun pendekatan pendidikan anak yang tidak hanya memfokuskan pada intelektualitas, tetapi juga pembentukan karakter dan iman sejak usia dini.

Dalam konteks pelayanan pastoral, ayat ini menjadi dasar yang kuat untuk membangun paradigma pendidikan anak yang menyeluruh.⁴¹ Pendidikan tidak hanya sebatas aspek akademik, tetapi mencakup aspek spiritual dan moral. Gereja sebagai bagian dari tugas pastoralnya, memiliki tanggung jawab untuk tidak hanya mengajar anak-anak tentang doktrin, tetapi juga membina iman dan karakter mereka sesuai dengan ajaran Kristus. Injil Markus 10:13-16 memberikan wawasan bahwa anak-anak memiliki tempat yang penting di dalam gereja oleh karena itu setiap aspek pendidikan yang diterapkan kepada mereka harus memperhatikan kebutuhan spiritual mereka. Pendidikan yang berpusat pada Kristus ini seharusnya berfokus pada penanaman nilai-nilai iman Kristen, selain juga memberikan mereka alat-alat untuk menghadapi tantangan dunia modern.

Paradigma pendidikan anak yang dibangun berdasarkan Markus 10:13 juga menuntut pendekatan yang kolaboratif antara gereja dan keluarga. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik anak-anak mereka, dan gereja harus

³⁹ Tri Supartini, “Sudah Ramah Anakkah Gereja? Implementasi Konvensi Hak Anak Untuk Mewujudkan Gereja Ramah Anak,” *Jurnal Jaffray* 15, no. 1 (2017): 1–30.

⁴⁰ David M Csinos and Ivy Beckwith, *Children’s Ministry in the Way of Jesus* (London: InterVarsity Press, 2013). 126-127

⁴¹ Patricia Malone, “Changing Learning Paradigms in the Religious Education Classroom,” in *International Handbook of the Religious, Moral and Spiritual Dimensions in Education* (Springer, 2008), 731–47.

memberikan dukungan yang diperlukan agar orang tua dapat menjalankan peran ini dengan baik.⁴² Yesus mengajarkan bahwa anak-anak adalah anugerah Tuhan, dan sebagai penerima anugerah ini, gereja harus membantu keluarga dalam memahami dan melaksanakan tanggung jawab mereka. Melalui program pendidikan Kristen, gereja dapat memberikan pembinaan kepada para orang tua agar mereka dapat menjadi teladan iman yang baik bagi anak-anak mereka. Kolaborasi antara gereja dan keluarga ini akan memastikan bahwa anak-anak menerima pendidikan yang holistik, mencakup aspek spiritual, intelektual, dan emosional.

Salah satu implikasi penting dari Markus 10:13 dalam konteks pendidikan pastoral adalah pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual anak-anak di gereja.⁴³ Dalam banyak kasus, anak-anak sering kali dianggap sebagai “pelengkap” dalam pelayanan gereja, dengan program-program khusus anak yang lebih berfokus pada hiburan daripada pembentukan spiritual yang mendalam. Namun, Markus 10:13 menantang paradigma ini dengan menunjukkan bahwa anak-anak harus diberikan perhatian khusus dan dipandang sebagai subjek pelayanan yang serius. Gereja harus menciptakan program-program pendidikan yang secara khusus dirancang untuk memenuhi kebutuhan spiritual anak-anak, sekaligus memberikan mereka ruang untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan gereja. Ini berarti bahwa pendidikan anak di gereja tidak boleh dipandang sebagai tugas sekunder, melainkan sebagai bagian integral dari misi gereja.

Gereja Melibatkan Diri dalam Pembangunan Pendidikan Anak Berfokus Pada Pembentukan Rohani dan Karakter

Dalam Markus 10:14-15, Yesus dengan tegas menyatakan bahwa anak-anak memiliki tempat khusus di dalam Kerajaan Allah.⁴⁴ Ketika para murid berusaha menghalangi anak-anak untuk datang kepada-Nya, Yesus justru memarahi mereka dan mengatakan bahwa Kerajaan Allah adalah milik orang-orang seperti anak-anak. Pernyataan Yesus ini bukan hanya penegasan tentang pentingnya anak-anak dalam kehidupan gereja, tetapi juga mengandung pesan mendalam tentang kualitas spiritual yang harus dimiliki oleh orang percaya.⁴⁵ Kerendahan hati, kejujuran, dan ketergantungan pada Tuhan adalah kualitas yang tercermin dalam kehidupan anak-anak. Dalam konteks ini, gereja dipanggil untuk terlibat secara aktif dalam pendidikan anak-anak, dengan fokus pada pembentukan spiritual dan karakter sebagai dasar pendidikan mereka.

Keterlibatan gereja dalam pendidikan anak-anak harus dilihat sebagai bagian integral dari misi pastoralnya. Pendidikan anak tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan akademik, tetapi juga membentuk karakter dan iman mereka

⁴² Elisabet Selfina, “Strategi Pertumbuhan Gereja Melalui Pendidikan Anak Usia Dini,” *Jurnal Jaffray* 11, no. 1 (2013): 87–108.

⁴³ Donna R Thomson, *Growing In Favor With God: Young Children's Spiritual Development And Implications For Christian Education* (Denton: University of North Texas, 2009). 11.

⁴⁴ Judith Gundry-Volf, “‘To Such as These Belongs the Reign of God’ Jesus and Children,” *Theology Today* 56, no. 4 (2000): 469–80.

⁴⁵ Mitzi Minor, “Living the Kingdom of God: The Communal and Renewing Spirituality of Jesus in Mark,” *Religions* 14, no. 9 (2023): 1096.

agar sesuai dengan ajaran Kristus. Dalam Markus 10:14-15, Yesus menekankan pentingnya anak-anak dalam rencana keselamatan Allah, yang berarti gereja memiliki tanggung jawab untuk membimbing mereka sejak dini. Pembentukan spiritual melalui ajaran kasih, iman, dan pengampunan harus menjadi inti dari setiap upaya pendidikan yang dilakukan gereja. Ini berarti bahwa gereja harus menyusun program-program pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga mendidik anak-anak untuk memiliki integritas dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Kerajaan Allah.

Pembentukan spiritual anak-anak merupakan fondasi utama dalam proses pendidikan yang berkelanjutan.⁴⁶ Anak-anak yang memiliki dasar spiritual yang kuat akan lebih siap menghadapi tantangan hidup dan tetap teguh dalam iman mereka. Markus 10:14-15 memberikan teladan bahwa kehadiran anak-anak dalam kehidupan rohani bukanlah kebetulan, melainkan rencana ilahi untuk menunjukkan kepada kita pentingnya menerima Kerajaan Allah dengan hati yang tulus dan terbuka, seperti anak-anak. Gereja harus menekankan pentingnya membimbing anak-anak dalam hubungan yang erat dengan Tuhan. Program pendidikan di gereja harus diarahkan untuk membantu anak-anak memahami kasih Allah, hidup dalam kebenaran, dan mengembangkan ketergantungan yang mendalam kepada-Nya.

Pembentukan karakter juga merupakan aspek penting yang harus ditanamkan dalam pendidikan anak di gereja.⁴⁷ Yesus menegaskan bahwa siapa pun yang tidak menerima Kerajaan Allah seperti seorang anak kecil, tidak akan masuk ke dalamnya (Markus 10:15). Karakter anak-anak yang jujur, rendah hati, dan penuh kepercayaan adalah kualitas yang harus dijadikan teladan dalam pembentukan generasi muda. Gereja perlu menciptakan lingkungan di mana nilai-nilai tersebut diajarkan, tidak hanya melalui pengajaran verbal tetapi juga melalui teladan hidup. Anak-anak perlu belajar untuk menjadi pribadi yang berintegritas, disiplin, dan penuh kasih, karena karakter ini akan membentuk mereka menjadi individu yang bertanggung jawab di masa depan.

Keterlibatan gereja dalam pendidikan anak yang berfokus pada pembentukan spiritual dan karakter juga penting dalam mempersiapkan generasi yang berkelanjutan. Generasi yang akan datang harus dipersiapkan bukan hanya untuk sukses secara duniawi, tetapi juga untuk menjadi pewaris iman yang kuat dan mampu menghadapi tantangan moral dan spiritual di masa depan. Pendidikan yang berfokus pada karakter tidak hanya membekali anak-anak dengan pengetahuan, tetapi juga dengan kemampuan untuk membuat keputusan yang benar berdasarkan prinsip-prinsip Kristen. Gereja, sebagai institusi yang berperan dalam pembentukan spiritual, harus memprioritaskan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai tersebut sejak dini, agar anak-anak dapat tumbuh menjadi pemimpin yang berlandaskan iman.

⁴⁶ Tonny Andrian, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Nilai Moral Remaja Masa Kini," *Inculco Journal of Christian Education* 4, no. 1 (2024): 107–22.

⁴⁷ Yuli Ferianti, "Pentingnya Etika Kristen Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Anak Sekolah Minggu Sebagai Dasar Pembentukan Karakter," *Inculco Journal of Christian Education* 1, no. 2 (2021): 81–94.

Membentuk Pedagogi Memperhatikan (*henagkalisamenos*) dan Melegitimasi (*titheis tas cheiras*) Markus 10:16

Injil Markus 10:16 menggambarkan tindakan Yesus yang memeluk dan memberkati anak-anak, sebuah tindakan yang sarat makna teologis dan pedagogis. Dalam konteks pendidikan anak di GIDI Wilayah Bogo, Lembah Baliem, tindakan Yesus ini menjadi landasan untuk memahami bagaimana gereja harus membentuk anak-anak sebagai generasi penerus yang meneruskan nilai-nilai kekristenan. Yesus tidak hanya memeluk anak-anak, tetapi juga memberkati mereka, memberikan legitimasi spiritual dan sosial.⁴⁸ Tindakan ini mencerminkan bahwa anak-anak bukanlah kelompok pinggiran dalam masyarakat, tetapi bagian penting dari komunitas iman yang memiliki masa depan besar. Gereja GIDI di wilayah Bogo dapat mengambil inspirasi dari tindakan ini untuk merancang pendidikan yang memeluk dan melegitimasi generasi muda sebagai penerus gereja.

Tindakan memeluk yang dilakukan Yesus dalam Markus 10:16 bukanlah sekadar gestur fisik, tetapi merupakan simbol perhatian dan kasih yang mendalam. Dalam pendidikan Kristen, memeluk anak-anak berarti memberikan perhatian penuh pada kebutuhan spiritual, emosional, dan intelektual mereka. Gereja harus memastikan bahwa setiap anak dipandang sebagai individu yang unik, dengan potensi besar yang harus dibimbing dan dikembangkan. Dalam konteks GIDI Bogo, di mana tantangan pendidikan sering kali melibatkan faktor geografis dan sosial, gereja dapat menjadi pelindung utama yang menyediakan ruang bagi anak-anak untuk berkembang dalam iman. Melalui tindakan “memeluk” ini, gereja menunjukkan kasih Tuhan yang nyata kepada anak-anak, menciptakan ikatan spiritual yang kuat di antara mereka. Yesus juga memberkati anak-anak dalam Markus 10:16, yang menunjukkan tindakan legitimasi.⁴⁹ Memberkati dalam konteks ini berarti mengakui nilai, martabat, dan potensi anak-anak sebagai bagian dari komunitas Kerajaan Allah. Gereja GIDI harus memahami bahwa anak-anak bukan hanya penerima pasif dari nilai-nilai iman, tetapi mereka juga harus dianggap sebagai subjek aktif dalam komunitas gereja. Dengan memberkati anak-anak, gereja memberikan mereka otoritas moral dan spiritual untuk terus membawa dan meneruskan nilai-nilai kekristenan di masa depan. Ini menjadi panggilan penting bagi gereja untuk tidak hanya mengajar anak-anak tentang iman, tetapi juga untuk mengakui dan memberdayakan mereka sebagai pemimpin-pemimpin masa depan.

Pedagogi yang dibangun berdasarkan Markus 10:16 harus mencerminkan keseimbangan antara perhatian (memeluk) dan legitimasi (memberkati).⁵⁰ Gereja GIDI di Bogo dapat mengembangkan pendekatan pendidikan yang tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas yang mendalam. Anak-anak perlu dididik dalam suasana yang penuh perhatian dan kasih, di mana mereka merasa didukung dan dihargai. Pada saat yang sama, mereka juga perlu diberi tanggung jawab yang memungkinkan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam

⁴⁸ George Barna, *Transforming Children Into Spiritual Champions: Why Children Should Be Your Church's* (Grand Rapids: Gospel Light Publications, 2003). 34.

⁴⁹ Derrett, “Why Jesus Blessed the Children (Mk 10: 13-16).” 1-18.

⁵⁰ Trevor H Cairney, *Pedagogy and Education for Life: A Christian Reframing of Teaching, Learning, and Formation* (Eugene: Wipf and Stock Publishers, 2018). 7-15

kehidupan gereja. Dengan memberikan mereka tanggung jawab ini, gereja menegaskan bahwa mereka adalah bagian penting dari masa depan komunitas iman, yang akan meneruskan ajaran-ajaran Kristus ke generasi berikutnya.

Pembentukan pendidikan yang memperhatikan generasi dan melegitimasi mereka sebagai penerus nilai-nilai kekristenan juga membutuhkan kerja sama antara gereja, keluarga, dan komunitas. Gereja GIDI harus menjadi jembatan antara orang tua dan anak-anak dalam mendidik generasi muda. Keluarga memiliki peran sentral sebagai pendidik pertama, tetapi gereja dapat melengkapi peran ini dengan menyediakan bimbingan rohani yang kuat. Gereja harus menciptakan ruang di mana orang tua dan anak-anak dapat bersama-sama belajar dan bertumbuh dalam iman. Pendekatan kolaboratif ini akan memastikan bahwa pendidikan anak-anak tidak hanya terjadi di dalam gereja, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan masyarakat.

Penting juga bagi gereja untuk memahami bahwa pendidikan yang memeluk dan memberkati generasi muda adalah investasi jangka panjang. Anak-anak yang dididik dengan dasar iman dan karakter yang kuat akan menjadi penerus gereja yang mampu menghadapi tantangan zaman dengan keyakinan yang teguh. Markus 10:16 mengajarkan bahwa gereja harus memperhatikan anak-anak sejak dini, bukan hanya sebagai persiapan untuk masa depan mereka, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab terhadap misi gereja secara keseluruhan. Anak-anak yang dilibatkan dalam kehidupan rohani dan sosial gereja sejak usia dini akan memiliki fondasi yang kuat untuk melanjutkan visi dan misi gereja di masa depan. Gereja memastikan bahwa nilai-nilai kekristenan terus hidup dan berkembang melalui generasi yang mereka didik.

KESIMPULAN

Injil Markus 10:13-16 merupakan bagian dari ajaran Kristen yang mencatatkan suatu peristiwa menarik, yaitu Tuhan Yesus memberkati anak-anak yang di bawa kepada mereka. Dalam narasi yang disusun dalam teks tersebut ada interaksi antara tindakan orang-orang yang membawa anak-anak, para rasul, Tuhan Yesus dan anak-anak itu sendiri yang menjadi objek narasi. Interaksi dalam narasi yang dituliskan memiliki kesamaan dengan konteks filosofis pelaksanaan pelayanan pendidikan anak di jemaat GIDI Wilayah Bogo, Lembah Baliem. Pendekatan teologis Markus 10:13-16 dan analisis observasi partisipasi lapangan ditemukan perlunya integrasi antara landasan teologis dengan konsep pikir yang telah mengakar di masyarakat GIDI Wilayah Bogo, Lembah Baliem. Pertama, gereja GIDI Wilayah Bogo Kabupaten Jayawijaya perlu mengubah paradigma tentang pelayanan pendidikan anak. Paradigma ini sebagai kearifan lokal (local wisdom) yang menjadi dasar bersikap, berucap dan bertindak. Gereja perlu mengedukasi jemaatnya dan masyarakat sekitar agar sadar terhadap pelayanan pendidikan anak. Perubahan paradigma ini menjadi dasar utama yang tidak dapat diabaikan sebelum melangkah pada temuan solusi berikutnya. Tanpa ada perubahan paradigma tersebut, maka tidak akan tercipta kesadaran terhadap pelayanan pendidikan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiatma, Daniel L. "Inklusi Sosial Dan Pendidikan Agama Kristen." In *Pendidikan Agama Kristen Era 5.0*. Yogyakarta: Lumina Media, 2023.
- Adilang, Ryanto. "Iman Besar Dalam Tubuh Mungil: Kajian Hermeneutik Kritik Historis Markus 10: 13-16 Dan Implementasinya Terhadap Pelayanan Anak Di Jemaat GMIM Eben Haezer Buntong." *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2023): 37–43.
- Andrian, Tonny. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Nilai Moral Remaja Masa Kini." *Inculco Journal of Christian Education* 4, no. 1 (2024): 107–22.
- Barna, George. *Transforming Children Into Spiritual Champions: Why Children Should Be Your Church's*. Grand Rapids: Gospel Light Publications, 2003.
- Cairney, Trevor H. *Pedagogy and Education for Life: A Christian Reframing of Teaching, Learning, and Formation*. Eugene: Wipf and Stock Publishers, 2018.
- Carson, D A., and Douglas J. Moo. *An Introduction to The New Testament*. Malang: Gandum Mas, 2008.
- Csinos, David M, and Ivy Beckwith. *Children's Ministry in the Way of Jesus*. London: InterVarsity Press, 2013.
- Darmawan, Erlangga, and Sri Novianti. "Ketimpangan Sistem Pendidikan Anak Masih Menjadi Pekerjaan Rumah Bagi Kemajuan Anak Di Wamena." *Kompas*, 2023. <https://nasional.kompas.com/read/2023/10/24/07300071/ketimpangan-sistem-pendidikan-masih-jadi-pekerjaan-rumah-bagi-kemajuan-anak>.
- Derrett, J Duncan M. "Why Jesus Blessed the Children (Mk 10: 13-16)." *Novum Testamentum*, 1983, 1–18.
- Ferianti, Yuli. "Pentingnya Etika Kristen Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Anak Sekolah Minggu Sebagai Dasar Pembentukan Karakter." *Inculco Journal of Christian Education* 1, no. 2 (2021): 81–94.
- Fink, Arlene. *Conducting Research Literature Reviews: From the Internet to Paper*. London: Sage publications, 2019.
- Friberg, Barbara, Timothy Friberg, and Neva F. Miller. *Analytical Lexicon of The New Testament*. Grand Rapids: Baker Books, 2000.
- Gingrich, Wilbur F. *Shorter Lexicon of the Greek New Testament*. Edited by Frederick W Danker. 2nd ed. Chicago: The University of Chicago Press, 2007.
- Gundry-Volf, Judith. "'To Such as These Belongs the Reign of God' Jesus and Children." *Theology Today* 56, no. 4 (2000): 469–80.
- Imeldawati, Tiur, Binur Panjaitan, and Warseto Freddy Sihombing. "Pendidikan Agama Kristen Di Masa Lalu-Masa Kini Dan Pada Perspektif Masa Depan." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 13605–14.
- Johansson, Daniel. "The Identity of Jesus in the Gospel of Mark: Past and Present Proposals." *Currents in Biblical Research* 9, no. 3 (June 1, 2011): 364–93. <https://doi.org/10.1177/1476993X10370474>.
- Kelly, J.K. *The Parables of Kingdom of God*. Leipzig: Dover Publications, 2018.
- Kogoya, Aluwisius, Fonny J Waani, and Cornelius J Paat. "Dampak Pendidikan Terhadap Kualitas Anak-Anak Pedalaman Di Kampung Mudidok Distrik Gome Utara Kabupaten Puncak Provinsi Papua." *JURNAL ILMIAH SOCIETY* 3, no. 3 (2023).
- Kristianto, Paulus Lilik. *Prinsip Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Andi Offset, 2008.

- Legi, Hendrik, and Herdianto Sibarani. "Problematika Pendidikan Kristen Di Indonesia Di Tengah Kemerosotan Moral." *TEVUNAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2023): 166–81.
- Luck, Jo. "Does Geography Shape The Nature of An Educational Innovation." *Journal of Research in Rural Education* 18, no. 3 (2003): 152–58.
- Maghfiroh, Deny. *Indikator Penting Provinsi Papua*. Edited by Priyo Yudyatmoko. Jayapura: BPS Provinsi Papua, 2023.
- Malone, Patricia. "Changing Learning Paradigms in the Religious Education Classroom." In *International Handbook of the Religious, Moral and Spiritual Dimensions in Education*, 731–47. Springer, 2008.
- Manullang, Juanda. "Membangun Resiliensi Anak Sekolah Minggu Melalui Permainan." *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2023): 25–36.
- Maryono, Petrus. *Gramatika Dan Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru*. Yogyakarta: STTII Yogyakarta, 2016.
- Minor, Mitzi. "Living the Kingdom of God: The Communal and Renewing Spirituality of Jesus in Mark." *Religions* 14, no. 9 (2023): 1096.
- Novalina, Martina. "Spiritualitas Orang Kristen Dalam Menghadirkan Kerajaan Allah Di Tengah Tantangan Radikalisme." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2020): 26.
- Nurmaningtyas, Anggia Riani, and Boxcel Haluk. "Studi Perencanaan Permukiman Di Jayawijaya Papua Dengan Pendekatan Budaya Suku Dani." *DINAMIS* 16, no. 1 (2019): 23–33.
- Oderinde, Olatundun Abosedo. "The Study of Children in Mark 10: 13-16 from a Yoruba Perspective." *Asia Pacific Journal of Multidisciplinary Research* 3, no. 4.1 (2015): 51–58.
- Pattinama, Yenny Anita. "Peranan Sekolah Minggu Dalam Pertumbuhan Gereja." *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 8, no. 2 (2019): 132–51.
- Prawono, Yanwar. "Desain Model Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak." *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 130–44.
- Prayogi, Rahmat. "Karakter Antroposentrisme Kapitalis Terhadap Alam Dan Perempuan Lembah Baliem." *Edukasi Lingua Sastra* 17, no. 2 (2019): 126–38.
- Rahman, Hasrul, and Wachid Eko Purwanto. "Konsep Lingkungan Dalam Novel Ratu Lembah Baliem Karya Ircham Machfoedz." In *Seminar Internasional Riksa Bahasa*, 657–62, 2020.
- Scheunemann, Rainer. *Panduan Lengkap Penafsiran Alkitab: Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Andi, 2021.
- Selfina, Elisabet. "Strategi Pertumbuhan Gereja Melalui Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Jaffray* 11, no. 1 (2013): 87–108.
- Sianipar, Desi. "Peran Pendidikan Agama Kristen Di Gereja Dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga." *Jurnal Shanan* 4, no. 1 (2020): 72–92.
- Simaremare, Marista. "Peran Pemimpin Gereja Dalam Pelayanan Anak." *Areopagus: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* 19, no. 2 (2021): 103–13.
- Sinaga, Andri Vincent, and Roby Hendra Tumangger. "Misi Yesus Melampaui Batas-Batas: Memaknai Misi Yesus Dalam Konteks Lintas Budaya Berdasarkan Markus 7: 24-30 Dan Implikasinya Bagi Misi Kristen." *Jurnal Arrabona* 6, no. 2 (2024): 182–206.
- Steenbrink, K A, and J S Aritonang. "Chapter Eight. Christianity In Papua." In *A History of Christianity in Indonesia*, 345–81. Brill, 2008.
- Sukmawati, Anggy Denok. "Papua Dari Masa Ke Masa: Dari Zaman Batu Hingga Masa

- Kini." *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 2018.
- Supartini, Tri. "Sudah Ramah Anakkah Gereja? Implementasi Konvensi Hak Anak Untuk Mewujudkan Gereja Ramah Anak." *Jurnal Jaffray* 15, no. 1 (2017): 1–30.
- Thomson, Donna R. *Growing In Favor With God: Young Children's Spiritual Development And Implications For Christian Education*. Denton: University of North Texas, 2009.
- Wallace, Daniel B. *Greek Grammar Beyond the Basis: An Exegetical Syntax of the New Testament*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1996.
- Wicaksono, Arif. "Signifikansi Pelayanan Anak Sebuah Tinjauan Eksegesis Markus 10: 13–16." *Jurnal Apokalupsis* 12, no. 2 (2021): 188–211.
- Wiryadinata, Halim. "A Theological Implication of 'Humility' in Mark 10: 13-16 from the Perspective of the Parable of the Kingdom of God." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2019): 83–92.
- Zega, Yunardi Kristian. "Manajemen Gereja Dalam Pelayanan Sekolah Minggu: Upaya Membangun Kesetiaan Anak Terhadap Pelayanan Gereja." *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2021): 23–34.